

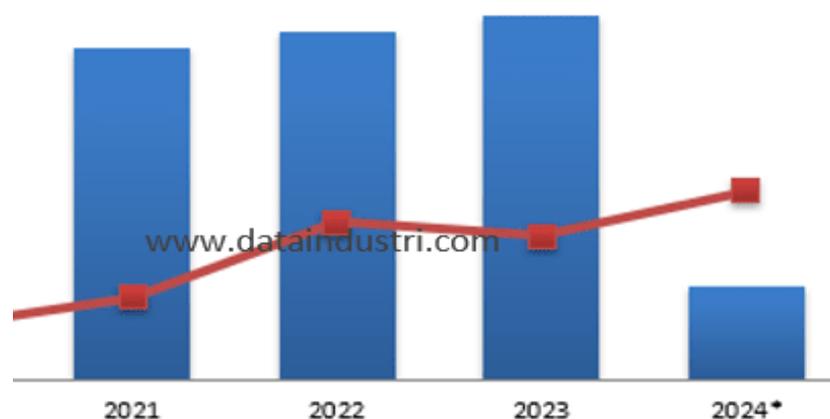
1. Pendahuluan

Perusahaan Manufaktur masih menjadi pendorong utama perekonomian nasional. Hal ini tercermin dalam konsistensinya dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19 (Kemenperin, 2021). Pada tahun 2022, Sektor industri menjadi penopang utama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,31 persen (Kemenperin, 2023).

Salah satu sektor usaha Perusahaan yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat di BEI, yaitu sektor Consumer Goods Industry. Sektor Consumer Goods Industry memisahkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam pengolahan bahan dasar ataupun setengah jadi menjadi produk yang bisa dikonsumsi Masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat tiga sektor manufaktur yang menjadi sumber penopang ekonomi pada tahun 2022. Salah satunya yakni industri makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 4,90 persen. (Kemenperin, 2022). Perusahaan Manufaktur subsektor industri makanan dan minuman menjadi salah satu penopang ekonomi pada tahun 2022, karena keberadaan mereka menyebabkan persaingan yang semakin ketat di industri ini dan berdampak pada nilai profitabilitas Perusahaan (Fadilla & Fitriawati, 2024)

Profitabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Selain itu, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada jangka waktu tertentu. Menurut Fahmi (2018), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja manajemen secara keseluruhan dengan mengacu pada seberapa besar atau seberapa kecil tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi dan penjualan. Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka menunjukkan bahwa semakin baik juga perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan Perusahaan yang tinggi. Dengan adanya penilaian kinerja keuangan berdasarkan profitabilitas suatu perusahaan, hal ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profit yang dihasilkan dan perbandingan antara profitabilitas di tahun-tahun tertentu.

Berikut disajikan data dan grafik Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman periode 2021 – 2024 :



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman periode 2021-2024
Sumber : *DataIndustri Research, 2024*

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, menunjukkan pertumbuhan industri makanan dan minuman periode 2021-2024 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan akibat dari dampak dari pandemi Covid-19. Namun pada tahun 2022 pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia sudah mulai membaik, tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan yang tidak begitu drastis dibawah tahun 2021. Pertumbuhan industri makanan dan minuman di triwulan III-2022 mencapai 3,57%, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan industri tahun 2022 lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Meskipun terdampak pandemi Covid-19, pertumbuhan industry subsektor makanan dan minuman masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan industri nonmigas yang mencapai 4,88% (Kemenperin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dicapai oleh suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Dengan demikian, reputasi perusahaan di mata pelaku pasar modal juga akan semakin baik (Fadilla & Fitriawati, 2024).

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bambang Riyanto (2012:35), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, yang dapat diukur dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi juga akan menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini terjadi, karena profitabilitas sering digunakan sebagai ukuran untuk menilai kinerja Perusahaan.

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu struktur modal, *Good Corporate Governance (GCG)*, dan Ukuran Perusahaan (*Size*). Penulis menggunakan variable bebas ini yaitu karena ingin meneliti dan mengetahui lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh struktur modal, *Good Corporate Governance (GCG)* dan Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap profitabilitas.

Struktur modal mencerminkan kombinasi penggunaan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan (Fahmi, 2017). Penggunaan utang sebagai sumber dana akan menimbulkan beban bunga yang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak. Penghematan pajak ini, pada gilirannya, dapat berdampak positif terhadap profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Fadilla & Fitriawati, 2024). Penyebab laba bersih suatu perusahaan turun yaitu dikarenakan Perusahaan memiliki utang, sehingga dana Perusahaan digunakan untuk membayar hutang dengan bunga yang besar setiap tahunnya. Penggunaan utang dianggap tidak menguntungkan jika laba yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan beban tetap yang muncul akibat penggunaan utang tersebut.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung struktur modal guna mencari profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Hutagaol & Sinabutar (2020), *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mencari tahu berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* artinya semakin kecil jumlah modal perusahaan yang bisa dijadikan sebagai jaminan utang (Sabakodi & Andreas, 2024). Penelitian dari (Adityaputra & Perdana, 2024) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Namun pada penelitian dari (Fadilla & Fitriawati, 2024) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan salah satu faktor yang mendapat perhatian investor dalam melakukan investasi. Melalui mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*, perusahaan dapat

memertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan (Holly et al., 2023). Menurut Tunggal (2012:24), *Good Corporate Governance (GCG)* adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian bisnis bertujuan untuk meningkatkan nilai saham dan menunjukkan perhatian kepada stakeholder, karyawan, dan masyarakat di sekitarnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan *Good Corporate Governance (GCG)* apabila kriteria suatu perusahaan terpenuhi. Variabel yang terdapat dalam *Good Corporate Governance (GCG)* adalah Kepemilikan Institusional dan Komite Audit.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, atau institusi lain (Holly et al., 2023) Perusahaan lain yang menjadi pemilik perusahaan dapat melihat apa yang dilakukan manajemen terhadap keputusan-keputusan dalam mengelola Perusahaan. Selain itu, perusahaan luar yang menjadi pemilik perusahaan dapat menggunakan pengalaman mereka dan memberi saran kepada manajemen tentang cara melakukan tugas pengelolaan dengan baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih ketat oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer (Lestari, 2017). Penelitian dari (Fadilla & Fitriawati, 2024) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Komite Audit memiliki peran penting dalam mengawasi pelaporan keuangan, audit eksternal, dan sistem pengendalian internal (SPI) perusahaan (Marisha & Haninun, 2023). Komite Audit adalah badan atau komite yang dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris yang bertujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian yang dianggap penting untuk pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Menurut Manuputty, Komite Audit dapat dianggap sebagai perpanjangan tangan dari Dewan Komisaris yang bertanggung jawab untuk melakukan tugas pengawasan terhadap Direksi. Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula efektivitas komite audit. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya sumber daya yang tersedia untuk mengawasi dan mengelola pengelolaan perusahaan secara lebih optimal (Fadilla & Fitriawati, 2024). Penelitian dari (Putu et al., 2017) menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu Perusahaan. Menurut Machfoedz (1994), Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah suatu skala yang dapat membagi besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan nilai lain – lainnya. Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2015), Ukuran Perusahaan (*Size*) merupakan nilai rata-rata dari penjualan bersih perusahaan selama satu tahun hingga jangka waktu tertentu, seperti lima atau sepuluh tahun terakhir. Dalam kasus ini, penjualan lebih besar dari biaya variabel dan tetap, atau biaya tetap akan menghasilkan jumlah laba dan keuntungan sebelum pajak yang besar. Sebaliknya, jika penjualan kurang dari total biaya variabel dan tetap, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Penelitian dari (Barus & Leliani, 2013), menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Namun, pada penelitian (Song & Susanto, 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang terkait dengan variabel yaitu dengan mengganti variabelnya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Coporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan akan menjadi struktur modal, *Good Corporate Governance (GCG)* dan Ukuran Perusahaan (*Size*). Alasan penulis mengganti variabel dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan gambaran yang berbeda antara variabel struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka persoalan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas? (2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh berpengaruh negatif terhadap profitabilitas? (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas? (4) Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?

Berdasarkan pertanyaan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk menguji bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023, (2) untuk menguji bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023, (3) untuk menguji bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023, dan (4) untuk menguji bagaimana pengaruh komite audit terhadap profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Manfaat Teoritis, secara akademis diharapkan dari penelitian ini dapat ikut berkontribusi literatur dalam bidang keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai pemahaman dan pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan. (2) Manfaat Praktis, (a) bagi perusahaan manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memudahkan perusahaan manufaktur untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan yang lebih maksimal. (b) Bagi Investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dan sumber informasi tambahan untuk mempertimbangkan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi suatu perusahaan agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan hubungan keagenan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (pengelola), dimana pemilik atau agent meminta kepada pengelola atau agent untuk melakukan tugas tertentu kepada *principal* (pemilik) dengan memberikan wewenang kepada *agent* dalam mengelola Perusahaan (Adityaputra & Perdana, 2024). Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan agent untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka melalui beberapa pemilihan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen.

Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham yang bersangkutan dengan perbedaan tujuan antara kedua pihak. Dengan adanya ketidakseimbangan tujuan dari kedua pihak tersebut, maka muncullah konflik antara pemegang saham dengan manajer yang berkaitan dengan aktivitas pendanaan (Nuswandari, 2013). Dalam perspektif *agency theory* ini, struktur modal cenderung mengutamakan penggunaan pendanaan eksternal seperti utang, untuk meminimalkan konflik keagenan. Teori keagenan berupaya menjelaskan bahwa struktur modal perusahaan dirancang sebagai upaya untuk mengurangi biaya yang muncul akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyatukan tujuan antara pemegang saham dengan manajer untuk memperoleh keuntungan yang tinggi guna meningkatkan profitabilitas Perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan kerkaitan dengan teori agensi yang

dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki Perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula aset yang dimiliki Perusahaan. Dengan demikian, banyaknya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan turut meningkatkan laba atau keuntungan yang dihasilkan.

Dari sudut pandang teori keagenan, konsep ini menjadi landasan dalam memahami tata kelola industri serta tantangan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, kepemilikan institusional berperan penting dalam mengoptimalkan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan saham oleh institusi dianggap sebagai sumber kekuasaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan mendorong kinerja manajemen secara lebih maksimal (Fadilla & Fitriawati, 2024). Teori Agensi (*Agency Theory*) mendorong adanya konsep *Good Corporate Governance* (GCG) muncul dalam pengelolaan bisnis untuk mengatasi masalah keagenan. *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan menjadi sarana untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan mendapatkan imbal hasil dari dana yang mereka investasikan. Selain itu, . *Good Corporate Governance* (GCG) juga berfungsi untuk melindungi pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, memastikan mereka dapat memperoleh kembali hak kepemilikan mereka dengan cara yang adil dan wajar (Ermalyani & Daljono, 2023).

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai keberhasilan suatu perusahaan yang didasarkan pada efisiensi penggunaan modal, menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba, dan biasanya digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen Perusahaan (Ju Shandra & Mahroji, 2024). Menurut Kasmir (2019:198), Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan guna mencari keuntungan atau laba pada jangka waktu tertentu. Profitabilitas dapat kita ukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan efektif dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan (Barus & Leliani, 2013).

Profitabilitas Perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan investor terhadap investasi. Kemampuan untuk menghasilkan laba akan menarik para investor untuk menanamkan dananya untuk memperluas usahanya. Begitupun sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Namun untuk perusahaan itu sendiri, profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen perusahaan berjalan (Lestari, 2015).

2.3 Struktur Modal

Terbentuknya struktur modal suatu perusahaan diperlukan adanya pendanaan. Pendanaan yang nantinya digunakan dapat berasal dari dalam maupun luar Perusahaan (Sabakodi & Andreas, 2024). Menurut Brigham (2018), struktur modal merupakan gabungan antara hutang dan ekuitas yang digunakan untuk menjalankan arus kas suatu perusahaan. Sedangkan Menurut Husnan (2011), struktur modal adalah hubungan antara modal internal dan modal eksternal perusahaan yang mengacu pada bagian manajemen perusahaan berdasarkan jumlah dimensi internal dan eksternal dalam waktu jangka panjang (Sari & Suryandani, 2023). Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang didefinisikan sebagai pembelanjaan permanen, yang menggambarkan perimbangan antara modal sendiri dan utang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional dan ekspansinya (Ilyas,

2024). Rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah utang dengan ekuitas perusahaan dalam hal pendanaan untuk kegiatan operasional. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri untuk membiayai operasional dan pengembangan bisnisnya (Sabakodi & Andreas, 2024).

2.4 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran Perusahaan merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menunjukkan kondisi perusahaan dengan melihat dari gambaran besar kecilnya Perusahaan (Sangadah et al., 2024). Besar kecilnya suatu Perusahaan dapat dijadikan sebagai faktor penentu besarnya Tingkat profitabilitas. Menurut Sang Ayu Made et al (2021: 95), ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan tersebut, yang dapat dilihat dari jumlah penjualan, tenaga kerja, atau aktiva yang dimilikinya. Ukuran Perusahaan memiliki pandangan tersendiri bagi investor Perusahaan terkait kondisi Perusahaan di masa depan, karena para investor menganggap bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap besar kecilnya Tingkat profitabilitas Perusahaan (Haris et al., 2024).

Ukuran Perusahaan dapat dihitung dengan menjumlahkan penjualan, penjualan rata-rata, dan nilai pasar per saham. Selain itu, ukuran perusahaan memengaruhi kecepatan penyimpanan laporan keuangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih cepat memberikan laporan keuangan kepada individu yang membutuhkannya (Raflie & Ikhsan, 2024). Semakin besar total aktiva, semakin besar pula modal yang ditanamkan dalam perusahaan, dan sebaliknya. Demikian juga dengan penjualan yang tercatat, semakin banyak penjualan yang tercatat, maka semakin besar perputaran uang dalam perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran atau jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Muhdin et al., 2024).

2.5 *Good Corporate Governance* (GCG)

2.5.1 Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan asuransi, bank, investasi, dan lembaga lain. Kepemilikan institusional sangat penting untuk pengawasan manajemen karena akan mendorong pengawasan yang lebih baik. Melalui investasi yang signifikan dalam pasar modal, pengawasan ini akan memastikan keuntungan bagi pemegang saham dan melemahkan peran kepemilikan institusional sebagai pengawas (Lestari, 2017). Struktur kepemilikan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu blok kepemilikan eksternal dan blok kepemilikan internal dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan ini mencerminkan pengorbanan yang diperlukan untuk menggunakan sumber daya secara efisien guna memaksimalkan keuntungan. Selain itu, penyebaran blok kepemilikan internal dalam perusahaan bertujuan untuk mengurangi insentif bagi manajer yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sekaligus memaksimalkan keuntungan perusahaan (Fadilla & Fitriawati, 2024).

2.5.2 Komite Audit

Menurut pedoman Good Corporate Governance yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG), Komite Audit bertanggung jawab untuk memproses kandidat auditor eksternal dengan harapan bahwa imbalan jasa auditor tersebut akan disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh persetujuan dan memastikan transparansi dalam proses audit. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit bertanggung jawab membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan terhadap pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, serta penerapan tata kelola perusahaan (corporate governance). Kehadiran komite audit di perusahaan publik disambut baik oleh berbagai pihak, termasuk investor, pemerintah, Bapepam-LK, dan Bursa Efek Indonesia (Fadilla & Fitriawati, 2024). Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan efektivitas pengambilan keputusan (Rumapea, 2017).

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadilla & Fitriawati, 2024), menunjukkan hasil bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan pada variabel Komite audit tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sangadah et al., 2024), menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan komite audit secara parsial tidak mempengaruhi profitabilitas Perusahaan. Sedangkan pada ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adityaputra & Perdana, 2024) menunjukkan hasil bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Semakin rendah DER maka dapat meningkatkan nilai profitabilitas (ROA). Sedangkan pada variabel ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Astivasari & Siswanto, 2018) menunjukkan hasil bahwa Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai struktur modal sebuah perusahaan, maka semakin besar juga profitabilitas Perusahaan. Sedangkan ukuran Perusahaan (*Firm Size*) tidak memoderasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Indah Lestari et al., 2024), menunjukkan hasil bahwa variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi karena komite audit tidak dapat melakukan pengawasan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Selain itu, variabel ukuran perusahaan (*Firm Size*) secara parsial juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Struktur modal mengacu pada jumlah utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya, sedangkan profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Dalam teori keagenan modern dijelaskan tentang struktur modal perusahaan mengenai bagaimana cara

mengurangi biaya yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian Perusahaan. Apabila bisnis dimiliki oleh manajemen, maka biaya keagenannya rendah. Hal ini dikarenakan manajer dan pemegang saham memiliki tujuan yang sama (Aljana & Purwanto, 2017). Jika kedua belah pihak antara manajer dan pemegang saham memiliki tujuan yang sama, maka dipercaya bahwa agen akan bertindak sejalan dengan kepentingan principal yaitu mencari keuntungan atau profitabilitas.

Tingginya profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset. Ketika perusahaan menggunakan lebih banyak utang untuk mendanai kegiatan operasional, maka Debt to Equity Ratio (DER) akan meningkat. Hal ini menandakan bahwa beban bunga dan biaya yang harus dibayar perusahaan untuk utang juga akan semakin besar. Akibatnya, tingkat profitabilitas perusahaan akan menurun dan ROA akan turun (Sabakodi & Andreas, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fathoni & Syarifudin, 2021), (Hutagaol & Sinabutar, 2020) dan (Dewi et al., 2019), menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

2.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm*) terhadap Profitabilitas

Menurut Alfred dan Helin (2020 : 605), ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan berkaitan erat dengan teori agensi, di mana ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Semakin besar Perusahaan, maka semakin banyak pula aset yang dimiliki oleh Perusahaan tersebut. Banyaknya aset pada suatu Perusahaan, akan membuat Perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan dari aset yang dimilikinya. Dengan demikian, Perusahaan yang memiliki aset lebih banyak maka diharapkan dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang lebih banyak juga. Oleh karena itu, skala suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai ukuran perusahaan yang dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ranvica et al., 2024), (Fadilla & Fitriawati, 2024) dan (Nainggolan et al., 2022), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.7.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional memiliki fungsi untuk memantau manajemen pengambilan keputusan. Menurut Darsani (2021), menyatakan bahwa Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan. Kepemilikan ini berfungsi untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer, agar mereka tidak mengambil tindakan yang dapat merugikan pemegang saham, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Dengan adanya pantauan atau pengawasan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen dan bahkan juga dapat meningkatkan profitabilitas Perusahaan. Jika tingkat kepemilikan institusional semakin besar, maka semakin baik pula tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak institusi lain terhadap perusahaan. Seperti yang dijelaskan pada teori agensi, adanya pemantauan dari pihak eksternal maka *agency cost* akan semakin berkurang sehingga kinerja keuangan dan profitabilitas akan mengalami

kenaikan (Ermalyani & Daljono, 2023) Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indah Lestari et al., 2024), dan (Fadilla & Fitriawati, 2024), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

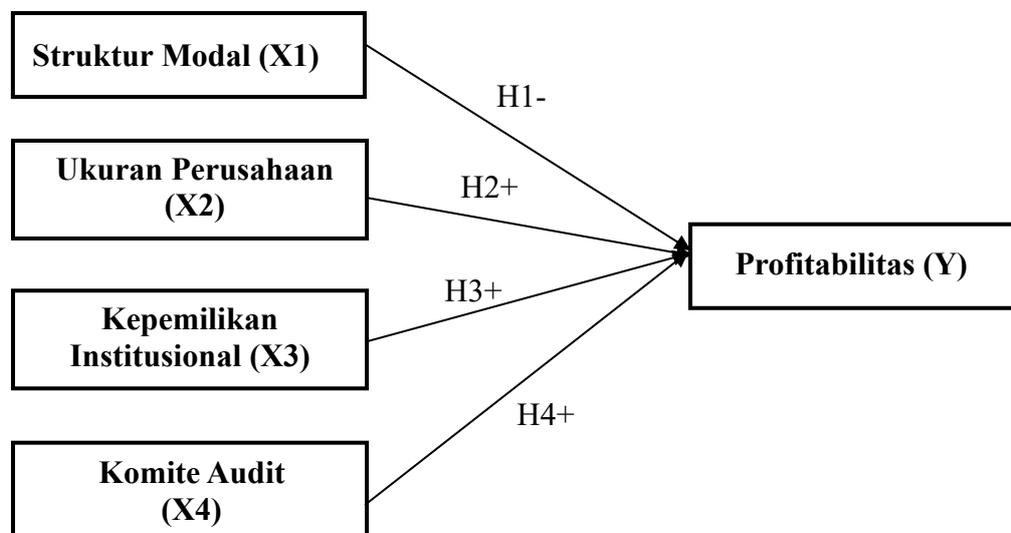
2.7.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan yang memiliki tugas untuk mengangkat dan memberhentikan anggota komite. Anggota akan bertanggung jawab untuk mendukung pelaksanaan audit yang diperkirakan akan diperlukan untuk menerapkan keuntungan direksi dari manajemen Perusahaan (Purbawati & Mujiyati, 2024). Menurut teori agensi, tugas komite audit adalah melakukan pengawasan untuk mengurangi konflik agensi antara prinsipal dan agen. Namun, jika ada anggota yang melakukan peran ganda sebagai komite audit dan komisaris, fungsi pengawasan dan pengendalian dapat berkurang terhadap manajemen (Ermalyani & Daljono, 2023) Tetapi apabila komite audit hanya berfokus pada satu tugas saja sebagai komite audit dan memiliki komposisi komite audit yang banyak, maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja keuangan dan profitabilitas akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rumapea, 2017) dan (Putu et al., 2017), menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H4 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian peneliti tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional dan komite audit terhadap profitabilitas perusahaan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1
Kerangka Teoritis**

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena memerlukan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018:8), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada populasi atau sampel tertentu. Beberapa instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan yang didapat dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), Populasi adalah kelompok atau wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang telah ditentukan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 (www.idx.co.id).

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan beberapa bagian dari populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Menurut Djarwanto (1994), sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti. Sampel yang baik adalah yang bersifat representatif atau menggambarkan karakteristik populasi. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun sampel yang ditetapkan dalam penelitian adalah:

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI tahun 2021 hingga tahun 2023.
2. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia atau BEI per 31 Desember 2021 sampai dengan tahun 2023.
3. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mempunyai data lengkap terkait dengan rasio keuangan.
4. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mengalami laba selama tahun 2021 hingga tahun 2023.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah Profitabilitas dengan variabel independennya adalah Struktur Modal (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan *Good Corporate Governance* (GCG), yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional (X3) dan Komite Audit (X4).

3.3.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut Hery (2016:104), Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional perusahaannya. Dalam penelitian ini, indikator rasio profitabilitas menggunakan *Return On Assets* atau ROA. Penulis menggunakan indikator ini, karena ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Nainggolan et al.,

2022). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019:61), variabel independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah struktur modal, ukuran perusahaan, dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional dan Komite Audit.

a. Struktur Modal

Struktur modal berkaitan dengan dana yang digunakan di dalam maupun di luar Perusahaan. Menurut Riyanto (1995), Struktur modal adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangan, terutama dalam menghadapi masalah likuiditas. Konsep struktur modal suatu perusahaan mencakup kemampuannya untuk melunasi utang-utang yang dimiliki, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Struktur modal yang sehat memungkinkan perusahaan untuk mengelola kewajiban finansialnya dengan baik, menjaga kestabilan keuangan, dan mendukung pertumbuhan bisnis. Pengukuran struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mana rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan pendanaan dari komponen ekuitas Perusahaan (Adityaputra & Perdana, 2024). DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

b. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan menggambarkan sejauh mana besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Menurut Brigham & Houston (2011:4), ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan menurut berbagai kriteria, seperti pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan merujuk pada skala atau besarnya perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya untuk memproduksi barang atau jasa yang kemudian dijual kepada konsumen (Yonni et al., 2023). Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

c. Kepemilikan Institusional

Menurut Abdurrahman (2019), kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti investor asing, pemerintah, perusahaan lain, bank, dan institusi lainnya. Pihak eksternal ini berperan dalam memantau kinerja perusahaan. Pengawasan semacam ini sangat bermanfaat untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang tepat dan menjaga

kinerja perusahaan tetap optimal (Fikri et al., 2024). Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

d. Komite Audit

Komite audit berperan membantu dewan komisaris dalam menjalankan berbagai tindakan yang terkait dengan auditor, seperti pengawasan internal perusahaan, penyajian laporan keuangan, serta pelaksanaan audit internal dan eksternal agar berjalan dengan konsisten dan lancar. Peraturan OJK mengharuskan perusahaan memiliki minimal tiga anggota komite audit. Jumlah anggota yang lebih banyak akan meningkatkan efektivitas komite audit, sehingga sumber daya yang tersedia untuk mengawasi pengelolaan perusahaan juga menjadi lebih banyak (Fadilla & Fitriawati, 2024). Komite Audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan}$$

3.4 Alat analisis

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan alat analisis statistika yang didukung dengan aplikasi *statistical package for social science* (SPSS). Teknik yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena teknik analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen yang lebih dari satu.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk menyajikan gambaran atau penjelasan mengenai suatu informasi, sehingga informasi tersebut dapat lebih mudah dipahami. Menurut Ghozali (2018: 19), statistik deskriptif merupakan gambaran pada sebuah data yang dapat diketahui dari nilai rata-rata (mean), varian, maksimum dan minimum.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang harus dipenuhi oleh peneliti saat melakukan analisis regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator linear yang baik, efisien, dan tidak bias..

3.4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu kumpulan data atau variabel mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Peneliti menggunakan Alpha (α) sebagai batas kesalahan maksimal. Sebagai contohnya dalam suatu penelitian, peneliti menetapkan alfa sebesar 5% atau 0,05, dan menggunakan kaidah keputusan, jika signifikansi data lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka data tersebut dianggap berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, variabel independen seharusnya tidak saling berkorelasi. Jika variabel independen memiliki korelasi, maka keduanya tidak bersifat *orthogonal*. Beberapa metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas antara lain Uji VIF (*Variance Inflation Factor*), Uji Park, dan Uji CI (*Condition Index*). Penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Jika nilai VIF berada di bawah angka 10, maka tidak ada gejala multikolinearitas. Namun, jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat dipastikan adanya multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual pada model regresi. Sama dengan pertanyaan menurut Ghozali (2018), yang menyatakan bahwa Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas, yang berarti varians residualnya konsisten atau mengalami homoskedastisitas. Syarat dari uji heteroskedastisitas adalah jika nilai Signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara kesalahan (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya) dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi, di mana kesalahan pada suatu periode tidak berkorelasi dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Alat uji autokorelasi yang digunakan adalah Durbin-Watson (DW-test), dengan syarat nilai DW harus berada di antara DU dan 4-DU.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai dari satu atau lebih variabel independen. Model regresi linier berganda dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Y = \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Profitabilitas
β	: Koefisien Arah Regresi
X1	: Struktur Modal
X2	: Ukuran Perusahaan
X3	: Kepemilikan Institusional
X4	: Komite Audit
e	: Standar Error

3.4.4 Uji Kebaikan Model

3.4.4.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut Ghozali (2018), Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 rendah, itu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hampir sepenuhnya dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen.

3.4.4.2 Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2018:97), Uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan model regresi sampel dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dianggap dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Uji F juga menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Secara umum, uji statistik F memiliki batas signifikansi sebesar 0,05.

3.4.4.3 Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2018), Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengujian ditentukan berdasarkan probabilitas. Jika tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 persen (0,05), maka jika probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, maka pengaruh tersebut dianggap tidak signifikan. Sebaliknya, jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh antara variabel independen dan dependen dianggap signifikan.